



Bentuk Musik Hadroh Risma Jannatunna'im Di Dusun Windumulyo Kabupaten Pesawaran

Andi Ageng Yanuar¹⁾, Agung Hero Hernanda²⁾, Bian Pamungkas³⁾

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung¹⁾

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa,
Kota Bandar Lampung, Lampung

e-mail : andiageng2003@gmail.com

Abstrak: Pola Hadroh merupakan suatu hal yang diwariskan secara turun-temurun oleh Ulama-Ulama yang mengkaji bidang Hadroh itu sendiri. Pola Hadroh yang diajarkan tentunya berbeda-beda, ada yang menggunakan pola asli, ada juga yang menggunakan pola variasinya, dan lain-lain., pada penelitian kali ini akan dijabarkan mengenai suatu pola Hadroh yang menarik dan berkembang pada kelompok Hadroh Risma Jannatunna'im. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bentuk Musik yang digunakan pada pola Hadroh Risma Jannatunna'im sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pola Hadroh tersebut akan dibedah melalui Teori dari Buku dari Karl-Edmund Prier SJ yang berjudul "Ilmu Bentuk Musik."

Kata kunci : Hadroh, Analisis Bentuk, Struktur Musik

Abstract: The Tambourine pattern is something that has been passed down from generation to generation by Ulama who study the field of Tambourine itself. The Tambourine patterns taught are of course different, some use originals of the pattern, others use the variation pattern, etc., in this research we will describe an interesting and developing Tambourine pattern in the Tambourine Risma Jannatunna'im group. The aim of this research is to find out the form of music used in the Tambourine Risma Jannatunna'im pattern so that it is hoped that it can provide broad insight. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. The data sources obtained were observation, interviews and documentation. This Tambourine pattern will be dissected through the Theory from Book of Karl-Edmund Prier SJ entitled "The Science of Musical Form."

Keywords: Tambourine, Analysis, Form, Structure, Music)

PENDAHULUAN

Hadroh sendiri yaitu berasal dari bahasa Arab "*Hadoroh*." Yang artinya hadir (wawancara Gus Muhammad Tajudin). Pertunjukan Hadroh sering kali merupakan ekspresi spiritual dan biasanya dilakukan dalam acara-acara keagamaan, seperti pertemuan-pertemuan *Sufi* atau upacara-upacara keagamaan lainnya. Pertunjukan Hadroh umumnya melibatkan gerakan-gerakan ritmis yang disertai dengan nyanyian, pukulan drum, dan instrumen musik lainnya seperti rebab (alat musik dawai), serta darbuka (jenis drum). Hadroh dikenal dengan atmosfernya yang penuh energi dan hidup, di mana para peserta sering kali membentuk lingkaran dan bergerak bersamaan dengan irama musik. Selain memiliki signifikansi budaya, Hadroh juga diyakini oleh para praktisinya memiliki manfaat spiritual, seperti mempromosikan rasa persatuan dan koneksi dengan yang *Ilahi*.

Meskipun Hadroh tetap berakar dalam tradisi Islam, pengaruhnya telah menyebar ke berbagai komunitas dan konteks budaya di seluruh dunia. Secara keseluruhan, Hadroh adalah sebuah bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memegang nilai-nilai spiritual dan budaya yang dalam bagi komunitas yang mempraktikkannya. Perkembangan Hadroh telah meluas dari asalnya di wilayah Timur Tengah dan Semenanjung Arab ke berbagai negara dan komunitas di seluruh dunia. Meskipun tradisi ini tetap berakar dalam budaya dan nilai-nilai spiritual Islam, pengaruhnya telah merambah ke berbagai konteks budaya dan masyarakat. Beberapa faktor yang telah memengaruhi perkembangan Hadroh termasuk globalisasi, migrasi, dan perkembangan teknologi komunikasi. Di era modern, Hadroh tidak hanya terbatas pada acara-acara keagamaan, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai festival seni, konser, dan pertunjukan budaya di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan Hadroh untuk terus berkembang dan bertahan dalam konteks kontemporer. Hal-hal tertentu, seperti pengajian, kegiatan *walimatul ursy*, *walimatul khitan*, *walimatul hamli*, *tasyakuran*, dan acara salami lainnya melibatkan kesenian Hadroh atau rebana (Putri, 2017).

Hadroh telah mengalami variasi dan penyesuaian lokal sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat tempat ia dipraktikkan. Beberapa komunitas mungkin menambahkan elemen-elemen baru ke dalam pertunjukan Hadroh, atau menggabungkannya dengan seni pertunjukan lainnya untuk menciptakan pengalaman yang unik dan menarik bagi penonton. Secara keseluruhan, perkembangan Hadroh mencerminkan adaptabilitasnya terhadap zaman modern sambil tetap

mempertahankan akarnya dalam tradisi dan spiritualitas Islam. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya seperti Hadroh terus hidup dan relevan di tengah-tengah perubahan zaman. Irama lagu, syair atau lagu sholawatan digunakan dalam kesenian Hadroh atau rebana ini menunjukkan kecintaan, dan rasa syukur kepada Nabi SAW (Putri, 2017).

Sejarah Hadroh dapat ditelusuri kembali ke zaman klasik Islam di wilayah Timur Tengah, khususnya di Semenanjung Arab dan daerah sekitarnya. Meskipun tidak ada catatan tertulis yang pasti tentang asal usulnya, Hadroh diyakini telah berkembang sebagai bagian dari tradisi keagamaan, dan spiritual di antara para *Sufi* dan pengikut tarekat-tarekat mistik Islam. Pertunjukan Hadroh secara tradisional terkait erat dengan praktik-praktik *Sufisme*, yang menekankan pengalaman spiritual, meditasi, dan pencarian kesatuan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, Hadroh bukan hanya merupakan hiburan atau seni pertunjukan semata, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Pembacaan Sholawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW. yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. agar mendapatkan rahmat dari-Nya (Ahmad, 2020).

Perkembangan Hadroh selama berabad-abad telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk migrasi, perdagangan, dan interaksi budaya antara berbagai kelompok etnis dan agama di wilayah Timur Tengah. Hal ini menyebabkan penyebaran dan penyesuaian Hadroh di berbagai komunitas dan wilayah. Selain itu, dengan berkembangnya media dan teknologi komunikasi, Hadroh juga telah menemukan jangkauan yang lebih luas di era modern. Pertunjukan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan keagamaan, tetapi juga dapat ditemukan dalam festival seni, konser, dan acara-acara budaya di seluruh dunia. Dengan ide atau pemikiran yang terus berubah, orang-orang yang tinggal di kebudayaan tersebut diharapkan memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengontrol tindakan mereka serta lingkungan mereka. Hadroh biasanya diiringi oleh musik seperti rebana atau instrumen tradisional lainnya (Aryani, 2017).

Hadroh telah mengalami evolusi dan penyesuaian sepanjang sejarahnya, Hadroh tetap mempertahankan akarnya dalam tradisi keagamaan dan spiritual Islam. Semua bangsa memiliki tujuh komponen kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat 2015:164-165). Sebagai

bagian dari warisan budaya Islam, Hadroh terus menjadi bagian penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat di Timur Tengah dan di seluruh dunia. Harmonisasi dalam konteks Hadroh merujuk pada penyelarasan antara gerakan tubuh, musik, nyanyian, dan suasana hati secara menyeluruh dalam pertunjukan Hadroh. Ini mencakup keselarasan ritmis antara gerakan tari, irama musik, dan lirik nyanyian, sehingga menciptakan pengalaman yang menyatukan dan membangun suasana yang mendalam.

Pertunjukan Hadroh, harmonisasi dimaksudkan untuk mencapai keseimbangan yang menyeluruh antara komponen-komponen pertunjukan, termasuk gerakan tubuh harmonisasi gerakan tari mencakup koordinasi antara penari-penari, pembentukan formasi, dan ekspresi artistik yang terkait dengan tema spiritual atau cerita yang disampaikan melalui pertunjukan. Musik Harmonisasi musik mencakup koordinasi antara instrumen-instrumen musik yang digunakan, melodi, ritme, dan dinamika dalam pertunjukan. Musik Hadroh sering kali didominasi oleh ritme yang kuat dan berirama, yang menciptakan fondasi untuk gerakan tari dan energi keseluruhan pertunjukan. Aset adalah kelebihan yang sudah dimiliki oleh masyarakat, sehingga banyak yang dimiliki masyarakat tanpa disadari (IAIN Ponorogo, 2021).

Harmonisasi nyanyian melibatkan koordinasi antara vokal para penyanyi dan lirik lagu-lagu yang dibawakan. Lirik-lirik ini sering kali memiliki makna spiritual atau keagamaan yang dalam, yang menambah kedalaman dan kekuatan ekspresi pertunjukan. Suasana hati harmonisasi dalam suasana hati mencakup penciptaan atmosfer yang sesuai dengan tema atau pesan spiritual yang ingin disampaikan melalui pertunjukan. Ini melibatkan pengelolaan energi, dan emosi para penampil untuk menciptakan pengalaman yang membangun koneksi dengan penonton. Dengan mencapai harmonisasi yang baik antara semua elemen ini, pertunjukan Hadroh dapat menciptakan pengalaman yang mendalam, memikat, dan menginspirasi bagi para penonton, serta memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara para peserta. Selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan santri, kegiatan pelatihan *Sholawat* dan Hadroh diharapkan dapat membantu menciptakan karakter Islami dan melestarikan budaya Islami yang sudah ada di masyarakat (Wahidah et al, 2021).

Hadroh Risma Jannatunna'im adalah permainan alat musik seperti bas, tam, darbuka, dan rebana (wawancara Pian Destiawan). Hadroh ini memiliki salah satu tujuan yang mulia yaitu mensyiarkan agama di Dusun Windumulyo, merangkul *kawula*

muda untuk gemar beribadah serta mengikuti teladan dari Nabi Muhammad SAW. (wawancara Pian Destiawan). Hadroh ini sendiri diketuai oleh Pian Destiawan, puluhan anggota Hadroh pun ikut serta dalam mengembangkan apa yang dicita-citakan oleh tokoh-tokoh agama yang ada di masyarakat.

Ada keunikan tersendiri dari Hadroh Risma Jannatunna'im ini, yaitu memiliki pola tabuhan yang bervariasi, sehingga pada saat latihan, dan tampil mereka tidak bosan serta penonton pun ikut senang mendengarkan lantunannya, yang paling utamanya adalah untuk menyiarkan Hadroh ini ke kalangan masyarakat terutama anak-anak mudanya yang harus melestarikan kesenian Islam yang satu ini, karena memang pada zaman sekarang ini tentu dihadapkan oleh berbagai macam bermunculannya musik-musik baru yang telah menyebar luas, seakan mengikis eksistensi dari Hadroh ini. Namun masalah budaya mulai berubah seiring waktu, tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pergeseran atau pergerakan memiliki efek yang baik, dan buruk. Tapi, dampak yang ditimbulkannya pada generasi berikutnya yang berfungsi sebagai pewaris, dan penjaga warisan ini yang membuat masalah ini sangat penting (Meishanti et al, 2021). Semakin banyak yang minat untuk mengikuti Hadroh Risma Jannatunna'im ini karena hal utamanya terletak pada pola variasi yang ditawarkan sangat unik, sehingga banyak anak muda yang ikut serta dalam kegiatan Hadroh Risma Jannatunna'im. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bentuk pola variasi dari musik Hadroh Risma Jannatunna'im. Bervariasi berarti mengulangi "Tema." Lagu induk dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu, dan menambah atau menggantikan unsur lain (Prier, 2015, 38).

METODE

Penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif, yang berpusat pada pengamatan yang mendalam. Karena itu, pendekatan ini dapat menghasilkan penyelidikan fenomena yang lebih mendalam. Karena kesadaran bahwa setiap akibat dari perbuatan manusia berdampak pada aspek internal seseorang, penelitian kualitatif yang memperhatikan *humanisme* atau individu manusia dan perilaku manusia adalah jawaban atas masalah ini. Jenis penelitian lapangan dengan data kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian mereka, peneliti menggunakan pendekatan etnografi, yang berarti mereka mempertimbangkan makna tindakan dari peristiwa yang memengaruhi orang yang ingin dipahami. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen dapat dikombinasikan dengan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020, p.

124). Data yang sudah dihasilkan kemudian diperiksa terlebih dahulu menggunakan triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini berarti pengecekan dan perbandingan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hadroh Risma Jannatunna'im

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jannatunna'im, Dusun Windumulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Masjid Jannatunna'im menjadi tempat latihan dan penyajian Hadroh Risma Jannatunna'im pada malam Rabu, malam Jumat, dan malam Senin, sebagai ajang latihan kelompok Hadroh Risma Jannatunna'im. Hadroh Risma Jannatunna'im merupakan sebuah kelompok Hadroh yang berdiri pada 24 Desember 2021, dan diresmikan pada 24 Desember 2022 (wawancara Pian Destiawan).

Pada tahun 2018 Risma Jannatunna'im merupakan kepanjangan dari Remaja Islam Masjid Jannatunna'im, tentunya masih belum terbentuknya Hadroh Risma Jannatunna'im dikarenakan pada masa itu masih baru dibentuk Risma Jannatunna'im angkatan ke-2, namun seiring berjalannya waktu sampai pada awal tahun 2021 dengan berbagai faktor keresahan masyarakat, karena belum adanya Hadroh ketika di acara-acara seperti Syukuran, Marhabanan, Sholawatan, Maulid Nabi Muhammad SAW., dan lain-lain., sehingga kehadiran Hadroh Risma Jannatunna'im era Pian Destiawan yang cenderung lebih seperti musik religi, melalui suatu forum musyawarah tokoh agama, dan tokoh masyarakat, turut berkumpul untuk merumuskan suatu program yang akan berjalan baik itu di agama maupun di masyarakat, tentunya hal ini merubah bentuk sajian Hadroh di Windumulyo, Hadroh Risma Jannatunna'im menjadi sosok yang akrab di lingkungan agama dan masyarakat, seperti Hadroh-Hadroh yang ada sampai saat ini dan hal itupun diterima dengan baik oleh pelaku Hadroh dan penikmat Hadroh pada masyarakat setempat (wawancara Pian Destiawan). Melanjutkan penjelasan dari Pian Destiawan dalam penjelasannya saat wawancara menyebutkan, Hadroh Risma Jannatunna'im merupakan salah satu kelompok Hadroh terobosan baru yang masih eksis di Windumulyo sampai saat ini. Pian Destiawan selaku pengelola Hadroh Risma Jannatunna'im di Windumulyo berkeinginan untuk membuat sajian Hadroh dengan bentuk musik yang bervariasi, beliau juga berpendapat akan cukup mudah diterima kembali oleh masyarakat, melihat sudah

melekatnya ciri khas Hadroh Risma Jannatunna'im di Windumulyo yang memiliki pola variasi seperti saat ini.

Kelompok Hadroh Risma Jannatunna'im merupakan baru satu-satunya kelompok Hadroh pertama yang masih eksis di kalangan masyarakat (wawancara Pian Destiawan). Berbicara mengenai fenomena Hadroh Risma Jannatunna'im yang ada di Windumulyo, sudah banyak kegiatan yang terselenggarakan oleh masyarakat setempat, meliputi acara pementasan seperti acara Marhabanan, Sholawatan, Syukuran, Maulid Nabi Muhammad SAW. dan lain-lain.



Gambar 1. Masjid Jannatunna'im
(Dokumentasi Pian Destiawan, 2024)

Bapak Ropi'i selaku ketua pada masa awal Risma Jannatunna'im dibentuk pada tahun 1990 sekaligus diresmikan di Masjid Jannatunna'im itu sendiri, seiring berjalannya waktu Bapak Ropi'i ini ditetapkan sebagai pembina Risma Jannatunna'im yang mana menjadi pendiri sekaligus ustadz dari Risma Jannatunna'im pada masa dulu hingga sekarang ini, setelah itu ketua Risma Jannatunna'im diteruskan oleh Mas Thaufik Hidayat. Kelompok Hadroh Risma Jannatunna'im ini memiliki pemain inti yaitu ada vokalis yang bernama Pian Destiawan, pemain rebana Eva Tri Sintiawati, Siti Nur Hafizah, Nico Tantra Wardana, pemain darbuka Muhammad Aldi Maulana, pemain bas Andi Prasetyo, dan pemain tam Muhammad Fahri (wawancara Bapak Ropi'i).

Hadroh Risma Jannatunna'im telah memiliki jam terbang yang cukup padat,

dikarenakan memang pola variasi pada Hadroh tersebut telah dipikirkan secara matang-matang, dalam setiap penampilannya Hadroh Risma Jannatunna'im membawakan beberapa lagu, yaitu Isyfa'lana Ya Rasulallah, Assalamu'alaik Zainal Anbiya, dan Ahlan Wasahlan Bin Nabi. Pada tahun 2023 kelompok Hadroh ini sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat, karena memang selain dari pola variasi yang ditawarkan sangat khas, akan tetapi do'a dan dukungan dari masyarakat juga berdampak besar bagi perkembangan peradaban Hadroh Risma Jannatunna'im. Menurut masyarakat Windumulyo, Hadroh Risma Jannatunna'im berfungsi sebagai alat silaturahmi dan keagamaan bagi masyarakat setempat. Grup ini terdiri dari 25 orang, menjadikannya salah satu kelompok Hadroh yang masih ada di Windumulyo hingga saat ini. Penulis tertarik dengan alasan Hadroh Risma Jannatunna'im harus diteliti.

Kelompok Hadroh Risma Jannatunna'im kerap tampil diberbagai acara, Bapak Dyto Kuncoro selaku tokoh masyarakat mengapresiasi penampilan Hadroh Risma Jannatunna'im, Pian Destiawan selaku pimpinan kelompok Hadroh Risma Jannatunna'im, menyampaikan ucapan terima kasih pada tokoh masyarakat.



Gambar 2. Tampil pada acara Sholawat Risma Syubbanul Yaum
(Dokumentasi Yanuar, 2024)

Ini disampaikan karena Hadroh telah diundang untuk berpartisipasi dalam berbagai acara di Windumulyo dan telah mendorong seni Islam di Windumulyo untuk bangkit kembali di rumahnya sendiri. Adanya berita ini tentu menjadi salah satu alasan penting mengapa penelitian ini harus dilakukan. Selain mencatat kebudayaan lokal, diharapkan dapat membantu pembelajaran melalui transkripsi musik.

Isyfa'lana Ya Rasulallah
Cipt. Habib Ali Zainul Abidin Asseguf Transkripsi Andi Ageng Yanuar

The image shows a musical score for the song 'Isyfa'lana Ya Rasulallah'. It includes a vocal line and three systems of instrumental accompaniment. The instruments listed are Rehana (Marawia), Rehana (Berdajing), Darbuka, Tam, and Bas. The tempo is marked as quarter note = 125. The score is written in a staff with a key signature of one flat and a 4/4 time signature. The vocal line is in a high register, and the instrumental parts provide a rhythmic and melodic accompaniment.

Gambar 3. Salah Satu Transkrip Lagu Hadroh
(Dokumentasi Yanuar, 2024)

B. Bentuk Musik Hadroh Risma Jannatunna'im

Dalam komposisi, bentuk musik adalah konsep atau ide yang ditampilkan dalam susunan atau pengolahan semua unsur musik, seperti melodi, irama, harmoni, dan dinamika (Prier, 2015). Tidak terlepas juga dari Hadroh Risma Jannatunna'im di Dusun Windumulyo, Kabupaten Pesawaran lagu-lagu dalam suatu komposisi yang dibawakan oleh Hadroh tersebut mengandung unsur-unsur melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Bentuk lagu itu suatu konsep yang ditunjukkan oleh cara semua elemen musik disusun dalam sebuah komposisi, seperti melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Nada-nada musik, serta terutama bagian-bagian komposisi, digabungkan dalam kerangka. Analisis adalah menguraikan suatu topik menjadi beberapa bagian dan melihat bagaimana setiap bagian berhubungan satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan pemahaman yang lebih baik tentang konsep secara keseluruhan (Kementerian, 2017). Analisis dalam bidang musik ada banyak jenisnya salah satunya analisis pada introduksi sebuah lagu, pengertian introduksi sendiri adalah alunan musik sebagai pengantar lagu (Narselina, 2019). Pada introduksi biasanya terdapat irama, irama merupakan variasi horizontal, dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur (Maheswara, 2020). Secara praktis, bentuk musik adalah wadah yang diisi oleh seorang komponis dan diolah untuk menjadi musik yang hidup. Melodi adalah kumpulan bunyi (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berirama dan

berurutan (Astra, 2015). Bentuk musik khususnya pada lagu-lagu Hadroh Risma Jannatunna'im di Dusun Windumulyo Kabupaten Pesawaran, tentunya memiliki berbagai macam perbedaan. Hadroh Risma Jannatunna'im memiliki suatu keunikan tersendiri yang masih menjadi minat masyarakat hingga saat ini. Tentunya keunikan tersebut sangatlah bermanfaat bagi keberlangsungan perkembangan kesenian Islam yang ada di Dusun Windumulyo, yaitu pola variasi dari permainan Hadroh Risma Jannatunna'im itu sendiri, sehingga anak muda banyak yang mengikuti Hadroh tersebut (wawancara Pian Destiawan).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kelompok Hadroh Risma Jannatunna'im di Dusun Windumulyo, Kabupaten Pesawaran, maka dapat disimpulkan bahwa Hadroh Risma Jannatunna'im merupakan kelompok Hadroh unik di Dusun Windumulyo yang masih lestari sampai saat ini, beberapa lagu yang dibawakan oleh Hadroh Risma Jannatunna'im dimulai sejak didirikannya kelompok Hadroh ini pada tahun 2021 sampai saat ini. Dalam aspek yang dikaji tentunya Bentuk Musik Hadroh Risma Jannatunna'im itu sendiri, ternyata banyak sekali bentuk musik variasi-variasi yang dimainkan oleh kelompok Hadroh Risma Jannatunna'im.

Aspek yang berhubungan dengan alat musiknya yang digunakan oleh Hadroh Risma Jannatunna'im dijabarkan, meliputi rebana, darbuka, tam, bas, tamborin, dan kepek. Lagu-lagu yang dibawakan oleh Hadroh Risma Jannatunna'im untuk dianalisis bentuk musiknya ada tiga buah lagu, yaitu Isyfa'lana Ya Rasulallah, Assalamu'alaik Zainal Anbiya, Ahlan Wasahlan Bin Nabi, dikarenakan untuk kebutuhan absahnya data menggunakan triangulasi data, sehingga akan nampak perbandingan lagu satu dengan lagu lainnya. Ada beberapa lagu yang kerap dipentaskan sampai saat ini, yaitu Isyfa'lana Ya Rasulallah, Assalamu'alaik Zainal Anbiya, Ahlan Wasahlan Bin Nabi. Penulis telah transkripsi lagu-lagu tersebut ke dalam notasi balok yang menyeluruh untuk masing-masing instrumen yang dimainkan di setiap lagunya, dan kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori yang ditemukan dalam buku Ilmu Bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ.

Tempat kelompok Hadroh Risma Jannatunna'im latihan yakni di Masjid Jannatunna'im, sedangkan untuk tempat pentas di Masjid Jannatunna'im, Lapangan Margomulyo, rumah-rumah warga yang sedang syukuran, dll., dalam upaya melestarikan Hadroh Risma Jannatunna'im di Dusun Windumulyo dan di seluruh Desa Margomulyo, banyak

pendukung yang datang dari masyarakat setempat dan luar Desa. Latihan dilakukan pada malam hari mulai pukul 20.00 WIB hingga 22.00 WIB.

Pemain Hadroh Risma Jannatunna'im sangat beragam, dengan lebih dari dua puluh lima orang dari tingkat pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Namun, hanya sepuluh sampai dua belas orang yang bermain selama pentas. Saat mereka tampil, kelompok ini menggunakan berbagai kostum. Laki-laki menggunakan peci hitam, sarung, dan pakaian muslim, sedangkan wanita menggunakan hijab dan gamis. Untuk mendukung pertunjukan yang sedang berlangsung, ada speaker yang kuat, *microphone* dinamis, dan *mixer*.

Dari ketiga lagu yang dianalisis, menurut hasil analisis bentuk musik dan struktur lagu, Penulis mengatakan bahwa ketiga lagu yang dibawakan oleh kelompok Hadroh Risma Jannatunna'im terdiri dari satu bagian dan dua bagian, dengan banyak pengulangan harafiah dan penggunaan motif. Ketiga lagu tersebut bertema religius, berbagai kisah tentang agama, dengan tempo yang sama rata, *allegro* dengan 120-125 *BPM*. Nada dasar mayor adalah ciri khas lagu ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, (2020). *"The Miracle Of Sholawat."* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 30.
- Aryani, (2017). Healthy Minded Religious Phenomenon in Sholawatan: a study on the three Majelis Sholawat in Java. *Indonesian Journal of Islamic and Moslem Societies* 7 (1), 1-30. DOI : 10.18326/ijims.v7i1.1-30.
- Astra, (2015). *Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Fantasia On*. Themes Karya Fransisco Tarrega. 98.
- IAIN Ponorogo, L. (2021). *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring dari Rumah (KPM-DDR)*. Lembaga Penelitan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo.
- Kementerian, P. dan K. (2017). *Kamus Besar Bahas Indonesia (Kelima)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, (2015). *Nilai-Nilai Budaya Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Maheswara, (2020). *Grup Orkes Gambus Dian Utama*. Di Pekon Padang Dalam, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. 21.
- Meishanti et al. (2021). *Pelestarian Budaya Islami Hadroh Desa Gondangmanis*.
- Narselina, (2019). *Analisis Bentuk Musikal Dan Struktur Lagu Tanah Airku Karya Ibu Soed Aransemen Joko Suprayitno Untuk Duet Vokal*

- Dan Orkestra. Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57.
- Prier, (2015). *Ilmu Bentuk Musik. Pusat Musik Liturgi*.
- Putri, (2017). *Rumah Jurnal IAIN Pontianak*.
- Ramadhan, (2017). Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis : Teori Fungsional Thomas F.O' dea) *JURNAL LIVING HADIS*, 2(1), 49-66.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2020). (S. Y. Suryandari (ed.). *Metode Penelitian Kualitatif*
Alfabeta.
- Wahidah et al. (2021). Pembentukan Karakter Islami Remaja Melalui Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah di Desa Pagarwangi Balapulang Tegal. *Jurnal ar-raihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 6 (1), 137-157.